

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk. Yang berasal dari dua kata dasar yakni *folk* yang berarti rakyat, kolektif, kelompok orang yang memiliki ciri-ciri kebudayaan tertentu, dan ciri-ciri ini membedakan dengan kelompok masyarakat yang lainnya. Sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya. Selanjutnya *lore* yang berarti tradisi dari folk. Folklor diwariskan secara turun temurun secara lisan ataupun melalui contoh yang disertai dengan perbuatan (Danandjaja, 2007:1).

Folklor adalah bagian dari kebudayaan berupa karya sastra lahir dan berkembang di kalangan masyarakat. Karya sastra dibagi menjadi dua, karya sastra tulis meliputi prosa, cerita pendek, cerita bersambung, novel dan lain-lainnya. Karya sastra lisan merupakan karya sastra yang diwariskan turun temurun dan penyampaiannya secara lisan, salah satunya jenis karya sastra lisan adalah cerita rakyat. Menurut Fang (dalam Ramazan dan Riyani, 2020:89) folklore sebagai tradisi lisan, meliputi bidang yang cukup luas, seperti cerita, ungkapan, pribahasa, tarian, nyanyian, adat resam, serta undang-undang, dan teka-teki permainan.

Menurut Supriyanto et.al (2018:39) cerita rakyat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui lisan maupun tulisan. Pada dasarnya cerita rakyat selalu mengalami perubahan dari generasi ke generasi selanjutnya, dari penyampaian penutur satu ke penutur selanjutnya dengan waktu yang berbeda, meskipun dari kelompok atau individu yang sama. Karena penutur tidak mampu mengingat cerita secara urut dan lengkap, seperti yang di dengar dari penutur sebelumnya ada bagian-bagian yang lupa lalu diganti atau diubah dengan istilahnya sendiri.

Cerita rakyat bersifat tradisional yang tokohnya berkarakter baik dan jahat. Kadang kala tokohnya binatang yang berprilaku mirip manusia. Barone (dalam Juanda, 2019:164). Umumnya cerita rakyat mengisahkan suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat atau daerah. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia ataupun dewa. Selain sebagai hiburan cerita rakyat juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan pendidikan moral.

Selanjutnya menurut Chamalah (2019:61) cerita rakyat merupakan suatu kekayaan tradisional yang perlu digali, dilestarikan, dan dikembangkan sebagai sumber kekuatan budaya. Adapun menurut Semi (dalam Gusnetti, 2015:184) cerita rakyat adalah suatu yang dianggap sebagai kekayaan milik rakyat yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam cerita rakyat dapat dilihat adanya berbagai tindakan berbahsa, guna untuk menampilkan adanya nilai dalam masyarakat. Adapun menurut Gusnetti, (2015:184) cerita rakyat adalah Sebagian kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki bangsa Indonesia.

Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat adalah suatu asal-usul pada masa lampau yang masih dipercayai masyarakat hingga sekarang. Menurut Sutopo (dalam Setyawan, 2017:200) cerita rakyat merupakan cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Afriyanto (2018:82) mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah suatu bentuk historiografi tradisional yang biasanya mengisahkan tentang sejarah kerajaan, pahlawan, atau suatu kejadian-kejadian tertentu tentang suatu daerah.

Setiap daerah mempunyai ragam kebudayaan atau tradisi, misalnya daerah Jepara. Jepara memiliki banyak kebudayaan berupa cerita rakyat yang tersebar di berbagai pedesaan. Salah satunya cerita rakyat tradisi Perang Obor. Cerita rakyat tradisi Perang Obor yang tergolong masih relevan dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Melalui

cerita rakyat masyarakat di daerah lain bisa mengetahui setidaknya sedikit informasi tentang keanekaragaman budaya yang dimiliki daerah lainnya

Upacara tradisional “Perang Obor” merupakan salah satu upacara tradisional yang dimiliki oleh masyarakat kabupaten Jepara, khususnya masyarakat desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara yang tiada duanya di Jawa Tengah dan mungkin di seluruh Indonesia.

Obor yang digunakan pada upacara tradisional ini adalah gulungan atau bendelan dua atau tiga pelepah kelapa yang sudah kering (*blarak*) dan bagian dalamnya di isi dengan daun pisang kering (*klaras*). Obor yang telah tersedia dinyalakan Bersama untuk dimainkan atau digunakan sebagai alat untuk saling menyerang sehingga sering terjadi benturan-benturan obor sama obor yang dapat mengakibatkan pijaran api yang besar, yang akhirnya masyarakat menyebutnya dengan istilah Perang Obor.

Kegiatan tradisi Perang Obor, 35 hari sebelum dilakukannya tradisi Perang Obor harus melakukan beberapa kegiatan ritual yaitu selamatan di punden-punden desa. Pada senin pahing sebelum hari pelaksanaan, yaitu setelah salat zuhur di punden Mbah Tegal (Makam Kiai Basuki). Ditempat itu diadakan sesaji, selamatan dan tahlilan dilanjutkan dengan makan bersama. Kemudian pada Jumaat Legi setelah salat magrib diadakan selamatan di perempatan desa, yang diyakini sebagai makamnya Ki Gemblong. Pada hari Senin Wage setelah salat zuhur dilalukan selamatan di masjid desa Tegalsambi, yang diyakini sebagai makamnya Kiai Rofi. Pada hari Jumat Pon setelah salat zuhur diadakan selamatan lagi di tiga punden sekaligus, yakni Punden Doro manis (Makam Kiai Sugimanis), Punden Bendo (Makam Kiai Tunggul Wulung), dan punden Gambiran (Makam Kiai Babadan). Pada hari pelaksanaan nya hari Senin Pahing pagi diadakan penyembelihan kerbau untuk di jadikan sesaji, darah kerbau dari penyembelihan digunakan untuk sejaji sedangkan danginya untuk makan bersama di rumah nya Bapak Petinggi (kepala desa). Untuk kerbau yang disembelih harus memenuhi syarat, yakni jantan, belum pernah di kawinkan, dan belum pernah digunakan untuk berkerja (membajak sawah,dll). Pada malam harinya dilakukan perang obor dan dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Selamat Riyadi selaku Kebayan Leger pada tanggal 2 Juni 2021. Awal mulanya cerita rakyat tradisi Perang Obor konon didasarkan atas keteledoran seorang penggembala yang menelantarkan kerbau-kerbaunya. Di desa Tegalsambi terdapat seorang petani yang kaya-raja bernama Kyai Babadan. Beliau mempunyai banyak hewan peliharaan terutama kerbau dan sapi. Namun karena Kyai Babadan kualahan mengurus peliharaannya, akhirnya Kyai Babadan menyuruh Ki Gemblong untuk merawat dan mengembala ternaknya. Pada awalnya, Ki Gemblong sangat tekun merawat dan mengembala ternak-ternaknya, sehingga binatang yang dipeliharanya sangat gemuk-gemuk dan sehat.

Ki Gemblong mengembala ternaknya di tepi sungai Kembangan. Ki Gemblong asik melihat ikan-ikan yang ada di sungai tersebut. Tanpa membuang waktu lama Ki Gemblong bergegas menangkap ikan-ikan tersebut, kemudian hasil dari tangkapannya dibakar dan dimakan di samping kendang ternaknya. Setelah kejadian itu, Ki Gemblong setiap hari selalu menangkap ikan, sehingga lupa dengan tugas mengembalanya. Akhirnya kerbau dan sapinya menjadi kurus dan sakit, bahkan mulai banyak yang mati. Dengan keadaan seperti ini Kyai Babadan mulai kebingungan. Lama-kelamaan Kyai Babadan mengetahui yang menyebabkan ternaknya menjadi sakit dan mati, tak lain karena Ki Gemblong yang lalai mengurus ternak-ternaknya lagi. Melihat hal itu Kyai Babadan marah besar dan menghampiri Ki Gemblong yang sedang membakar ikan. Lalu menghajar Ki Gemblong dengan menggunakan obor dari pelepah kelapa yang ada di bawahnya. Kebetulan di sekitar sungai terdapat banyak *blarak*. Mendapat perlakuan itu Ki Gemblong tidak terima dan merampas obor yang dibawa Kyai Babadan dan memukulnya, sehingga terjadilah Perang Obor yang percikan apinya berserakan kemana-mana. Percikan-percikan api tersebut membakar tumpukan jerami yang berada didekat kendang ternaknya dan mengakibatkan semua hewan ternaknya lari lalu lalang. Tanpa diduga hewang yang semula sakit menjadi sehat kembali. Mereka heran dengan kejadian tersebut, ternak yang tadinya sakit tiba-tiba menjadi sembuh dan sehat kembali. Mengetahui kejadian itu akhirnya mereka mengakhiri pertengkarnya.

Cerita rakyat yang beragam menimbulkan pengaruh besar pada masyarakat sekitar. Cerita rakyat juga mampu menjadi sebuah pedoman hidup dalam masyarakat, misalnya cerita rakyat tradisi perang obor. Cerita rakyat tradisi Perang Obor ini memiliki nilai-nilai yang edukatif dan didalam nya terdapat nilai moral yang paling menonjol dalam cerita rakyat tradisi Perang Obor ini adalah sikap tanggung jawab. Hal ini terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan sebuah amanah. Kelestarian cerita rakyat tradisi Perang Obor semakin hari semakin terlupakan, terutama pada generasi muda, karena pada zaman modern saat ini anak-anak muda lebih fokus pada gaya hidup mewah, dan melupakan budaya yang sebenarnya melekat pada diri mereka. Cerita rakyat sebenarnya dapat dipelajari di kalangan umum, tidak terikat pada usia, karena cerita rakyat sangat berkaitan dengan kehidupan umat manusia. Salah satu cara mempelajari cerita rakyat tradisi Perang Obor ini dengan menganalisis struktur dan fungsinya.

Menurut Bascom (dalam Sajaril, 2019:70) cerita rakyat memiliki empat fungsi dalam hidup manusia, yakni: 1) sebagai system proyeksi (*projective system*), 2) sebagai alat penegasan kebudayaan (*validating culture*), 3) sebagai alat Pendidikan anak (*pedagogical device*), 4) sebagai pemaksa norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (*as a mean of applying sosial pressure and excerciising social control*). Cerita rakyat suatu daerah merupakan suatu warisan budaya masalampau yang masih dibutuhkan dan berguna hingga masa kini. Cerita rakyat suatu daerah meemiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat sebagai kekayaan budaya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Sholikin selaku Tokoh Agama desa Tegalsambi pada tanggal 2 Juni 2021 dari zaman dahulu hingga sekarang masyarakat meyakini bahwa Perang Obor memiliki fungsi mengusir kekuatan jahat yang mandatangkan penyakit, tulak balak, dan malapetaka.

Struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan pengesahan dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebetulan yang indah, Abrams (dalam Nurgiantoro 2013:57). Cerita rakyat Perang Obor memiliki struktur intrinsik atara lain yakni tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat.

Dilakukannya analisis struktur ini untuk mempermudah masyarakat dalam memahami cerita rakyat tradisi Perang Obor ini dengan lengkap dan jelas. Hasil analisis ini diharapkan mampu menjadi salah satu bacaan atau referensi untuk masyarakat asli Kabupaten Jepara ataupun pendatang yang ingin mengetahui asal mula cerita rakyat tradisi Perang Obor. Analisis struktur adalah menganalisis dalam keterpaduan struktur yang total keseluruhan makna yang unik, yang terkandung dalam karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Roysa, 2017:18).

Tradisi lisan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tradisional selama ini masih di pertahankan, karena dinilai memiliki peranan penting dan strategis dalam kehidupan bermasyarakat. Tradisi lisan adalah salah satu bentuk budaya lokal yang memiliki hubungan batin dengan masyarakat pemiliknya, meningkatkan kekerabatan antar masyarakat. Tradisi lisan memiliki peranan dan fungsi untuk menguatkan budaya dan bangsa. Sari (dalam Tawaulu, 2017:33).

Tradisi lisan memiliki ciri yakni, memiliki sifat tradisional, bersifat anonim (tidak tahu penciptanya), mempunyai banyak versi dan bentuk klise dalam susunannya Bascom (dalam Danandjaja, 2007). Adapun menurut Hutomo (dalam Andriani, 2012:4) beberapa ciri-ciri tradisi lisan, penyebarannya melalui mulut ke mulut, ber ulang-ulang, tidak mengutamakan fakta ataupun kebenarannya.

Menurut Hong Van (2021:164) Pelestarian Budaya adalah melestarikan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah dibudidayakan dan dilestarikan oleh banyak orang. Perang Obor merupakan kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat Desa Tegalsambi. Sampai sekarang masyarakat Desa Tegalsambi masih melestarikan dan memertahankan tradisi tersebut. Masyarakat Tegalsambi percaya bahwa Perang Obor dapat menghidarkan tulak balak atau musibah dan luapan rasa syukur terhadap kenikmatan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Acara tradisi Perang Obor hanya diadakan setahun sekali tepatnya di hari Senin Pahing malam Selasa Pon pada bulan besar (Dzulhijah), diadakannya atas dasar kepercayaan masyarakat dan ungkapan rasa syukur. Selain itu, tradisi perang obor juga menjadi ajang wisata bagi penduduk sekitar kabupaten jepara. Mengingat tidak hanya masyarakat desa Tegalsambi sendiri yang meramaikan,

bahkan turis asing pun juga tidak ketinggalan untuk meramaikan. Warisan budaya lisan akan punah jika tidak di jaga dan tidak dilestarikan. Maka perlu adanya penggalan budaya tersebut agar tidak punah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti melaksanakan penelitian dengan judul “Analisis Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara”. Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Taylor, Bongdan, & DeVaultb (dalam Cindilla, 2017:1) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang bisa diamati.

Teori yang digunakan peneliti untuk menganalisis struktur cerita rakyat tradisi Perang Obor adalah Hukum-Hukum epos Axel Orlix (dalam Erli, 2015:517). Alasan penggunaan teori dari Axel Orlix (dalam Erli, 2015:517) karena teori hukum-hukum epos belum pernah di gunakan dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Sebelumnya sudah ada satu penelitian yang mengangkat cerita rakyat radisi Perang Obor yang dilakukan oleh Shanti Dyah Puspa Ratri (2010), penelitiannya berjudul Cerita Rakyat dan Upacara Tradisional Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah (tinjauan Folklor), penelitiannya menganalisis simboliknya menggunakan analisis budaya dan juga menggunakan teori Vladimir Propp analisis fungsi pelaku. Dengan hasil nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Perang Obor yakni sebagai cermin atau proyeksi angan-angan pemiliknya, alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, alat kebudayaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Efa Ida Amaliyah (2018) dengan judul Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi perang obor di Tegalsambi-Jepara sebagai karakteristik islam nusantara, penelitian menggunakan pendekatan antropologi dan penelitian. Dengan hasil sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang (*danyang*), toleransi dan empati terhadap sesama (pemain perang obor), kesetikawanan sama penerus mbah Gemblong. Penelitian ketiga dilakukan oleh

Zaenal Arisanto (2011) dengan judul upacara tradisional perang obor (tinjauan tentang prosesi upacara, makna simbolik dan peneruh budaya di desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kbaupaten Jepara. Penelitian ini menggunakan metode makna simbolik. Dengan hasil untuk mengusir segala macam penyakit, menolak bala atau bahaya, dan pengungkapan rasa syukur masyarakat desa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya dari peneliti untuk mengenalkan cerita rakyat tradisi Perang Obor kepada masyarakat secara umum. Karena masih banyak cerita rakyat tradisi Perang Obor yang belum diketahui masyarakat di luar Kabupaten Jepara. Alasan lain yakni cerita yang menarik dan mengandung sebuah budaya yang berperan besar pada masyarakat. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis cerita rakyat tradisi Perang Obor. Peneliti juga memiliki tujuan untuk membantu pakar sejarah dalam meneliti sejarah cerita rakyat yang ada di Kabupaten Jepara.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur cerita rakyat Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?
2. Apa fungsi tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, peneliti dapat merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menganalisis struktur cerita rakyat Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.
2. Mengetahui fungsi tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian struktur dan fungsi cerita rakyat tradisi perang obor di Desa Tegalsambi Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara, diharapkan dapat memberi ilmu dan pengetahuan mengenai cerita rakyat yang berkaitan dengan teori analisis struktur dari 13 hukum Axel Orlix (dalam Erli 2015:517) dan dapat memberi pengetahuan mengenai cerita rakyat tradisi Perang Obor di Desa Tegalsambi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Agar suatu saat nanti anak cucu dapat melestarikan dan menjaganya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Manfaat bagi masyarakat desa tegalsambi, diharapkan masyarakat desa tegalsambi menjaga dan melestarikan tradisi Perang Obor, jangan sampai tradisi ini punah, jika perlu dikembangkan agar masyarakat luar Desa Tegalsambi mengetahui bahwa ada tradisi yang harus di ketahui.
2. Sebagai sumber dalam melestarikan tradisi yang ada di Kabupaten Jepara.
3. Sebagai sumber informasi memperkenalkan budaya Kabupaten Jepara kepada masyarakat di wilayah sekitar Tegalsambi ataupun luar wilayah Tegalsambi.
4. Bagi mahasiswa di harapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu melestarikan berbagai tradisi yang ada di Kabupaten Jepara.